

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha peternakan itik semakin diminati sebagai alternatif sumber pendapatan bagi masyarakat di pedesaan maupun di sekitar perkotaan. Hal ini disebabkan oleh beberapa kondisi lingkungan strategis yg lebih memihak pada usaha peternakan itik, antara lain adalah semakin terpuruknya usaha peternakan ayam ras skala kecil dan munculnya wabah penyakit flu burung yang sangat merugikan peternakan ayam ras maupun ayam kampung. Di samping itu, semakin terbukanya pasar produk itik ikut mendorong berkembangnya peternakan itik di Indonesia. Pasar telur itik yang selama ini telah terbentuk masih sangat terbuka bagi peningkatan produksi karena permintaan yang ada pun belum bisa terpenuhi semuanya, sedangkan pasar daging itik yang selama ini hanya dipenuhi secara terbatas oleh daging itik peking yang diimpor secara perlahan mulai terbuka lebih luas.

Ternak itik mempunyai beberapa keunggulan jika dibandingkan dengan ternak ayam, yaitu (1) nilai jual telur itik lebih tinggi daripada nilai jual telur ayam ras karena dijual dengan harga butiran, (2) ternak itik lebih mampu mencerna ransum dengan serat kasar yang lebih tinggi sehingga harga pakan bisa lebih murah, (3) itik memiliki produktivitas telur yang lebih tinggi dan lebih menguntungkan jika dipelihara secara intensif terkurung sepenuhnya. Selama ini masih ada beberapa anggapan yang salah tentang ternak itik, yaitu bahwa produk itik mempunyai bau anyir dan untuk beternak itik perlu adanya kolam sebagai tempat bermain itik sehingga membatasi ketersediaan lahan, namun

sesungguhnya produk itik dapat dibersihkan agar tidak bau dan dalam beternak itik bisa dilakukan di lahan pekarangan atau sawah tanpa harus tersedia kolam.

Usaha peternakan itik petelur semakin banyak diminati sebagai salah satu alternatif usaha peternakan unggas penghasil telur yang cukup menguntungkan, khususnya dengan pemeliharaan secara intensif. Namun demikian, perlu diingat bahwa beternak itik tidaklah semudah beternak ayam ras petelur di mana semuanya telah tersedia dalam paket-paket tertentu. Untuk beternak itik, juga telah tersedia beberapa buku petunjuk akan tetapi agar berhasil perlu lebih dari sekedar buku petunjuk, melainkan perlu pengalaman dan ketekunan dalam memelihara ternak itik. Hal ini terutama disebabkan karena bibit itik yang ada selama ini bukan merupakan bibit ternak yang sepenuhnya telah dijinakkan seperti halnya ayam ras, dan masih banyak faktor lingkungan yang ikut mempengaruhi produktivitas ternak itik. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha ternak itik adalah (i) kualitas bibit yang digunakan, (ii) prosedur pemeliharaan yang benar, (iii) kualitas pakan dan cara pemberian pakan yang tepat, (iv) sistem usaha dan analisa keuangan yang baik, dan (v) pengalaman dalam memelihara ternak itik yang cukup. Faktor-faktor tersebut sangat menentukan keberhasilan dan tingkat keuntungan yang diperoleh dari suatu sistem pemeliharaan intensif (Prasetyo, 2010).

Membuka usaha peternakan itik petelur merupakan salah satu usaha ternak itik yang dapat mengatasi pengangguran dan mengurangi kemiskinan. Selain itu, upaya meningkatkan gizi masyarakat merupakan manfaat lainnya. Usaha ini dapat dilakukan melalui skala kecil dalam bentuk kandang sederhana di pekarangan rumah. Bila dikelola dengan manajemen yang baik, maka usaha tersebut dipastikan akan dapat berkembang. Setelah usaha ini mampu

memberikan keuntungan yang layak, skala usahanya bisa diperbesar. Usaha pun dapat dipindahkan ke lokasi yang lebih luas. Perkembangan populasi itik di Indonesia sekarang ini relatif sangat fluktuatif. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Perkembangan Populasi Itik di Indonesia Tahun 2007-2014 (ribu ekor)

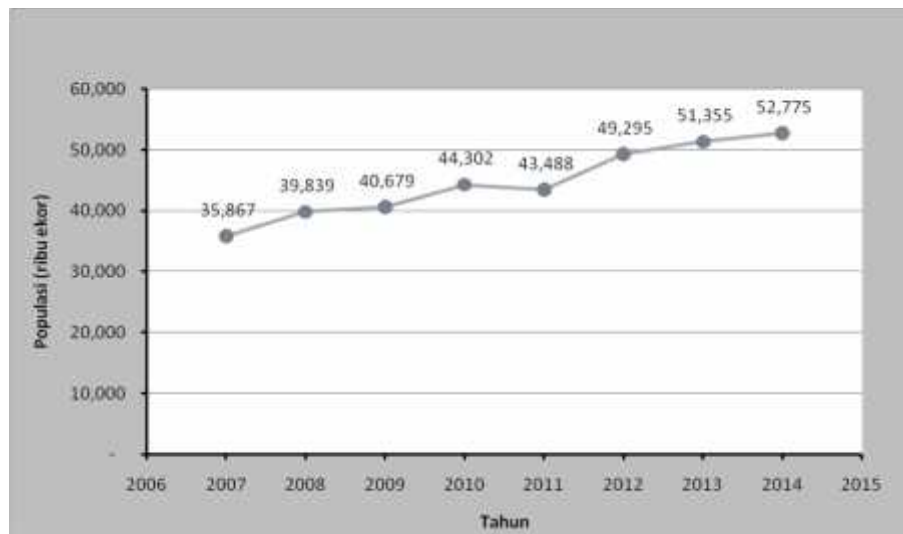
Tahun	Jawa		Luar Jawa		Indonesia	
	Populasi (ribu ekor)	Perkembangan (%)	Populasi (ribu ekor)	Perkembangan (%)	Populasi (ribu ekor)	Perkembangan (%)
2007	15.280	-	20.586	-	35.867	-
2008	18.928	23,9	20.911	1,6	39.839	11,1
2009	18.850	-0,4	21.829	4,4	40.679	2,1
2010	21.254	12,8	23.047	5,6	44.302	8,9
2011	21.409	0,7	22.079	-4,2	43.488	-1,8
2012	24.190	13,0	25.105	13,7	49.295	13,4
2013	24.936	3,1	26.419	5,2	51.355	4,2
2014*)	25.609	2,7	27.166	2,8	52.775	2,8
Rata-rata	21.307	8,0	23.393	4,2	44.700	5,8
%	47,7		52,3		100	

Keterangan: *) Angka Sementara

Sumber : Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (2014).

Tabel 1.1 di atas memberikan informasi mengenai perkembangan populasi itik di Indonesia pada periode 2007-2014 yang menunjukkan kondisi fluktuatif. Rata-rata populasi itik di Indonesia selama periode 2007-2014 sekitar 44.700 ribu ekor per tahun. Pada tahun 2007 populasi di Indonesia hanya 35.887 ribu ekor, kemudian meningkat sekitar 11% menjadi 39.839 ribu ekor pada tahun 2008. Populasi itik terus meningkat pada tahun 2009 dan 2010 masing-masing sekitar 2,1% dan 8,9%, namun pada tahun 2011 populasi itik mengalami penurunan sebesar 1,8% menjadi 43.488 ribu ekor. Selanjutnya, perkembangan populasi itik terus meningkat dan mencapai puncaknya pada tahun 2014 sebesar 52.775 ribu

ekor. Sementara itu, rata-rata populasi itik di Luar Jawa sebesar 23.393 ribu ekor per tahun, sedangkan rata-rata populasi itik di Jawa sebesar 21.307 ribu ekor per tahun. Grafik perkembangan populasi itik di Indonesia disajikan pada Gambar 1.1.

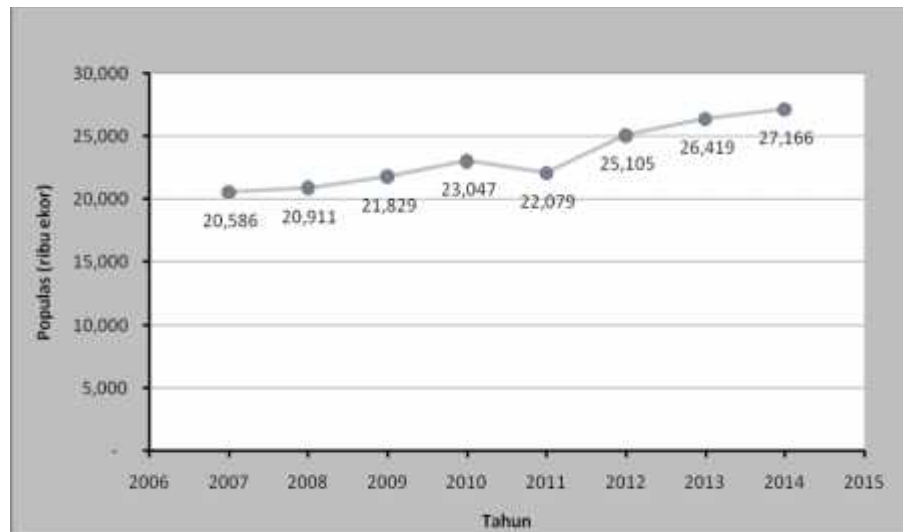


Gambar 1.1
Perkembangan Populasi Itik di Indonesia

Berdasarkan Gambar 1.1 menunjukkan bahwa populasi itik di Indonesia selama kurun waktu 2007-2014 mengalami pertumbuhan yang positif dengan tingkat pertumbuhan 5,8% dan rata-rata populasi itik sekitar 44.700 ribu ekor per tahun. Pada tahun 2008-2010 tingkat pertumbuhan populasi itik sekitar 7,4% per tahun, kemudian populasi itik mengalami penurunan sebesar 1,8% pada tahun 2011. Sementara itu, pada tahun 2012-2014 populasi itik terus meningkat dengan tingkat pertumbuhan 6,8% per tahun.

Akibat dari perkembangan populasi itik dengan tingkat pertumbuhan yang positif di Indonesia maka banyak petani yang mengusahakan ternak itik. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan jumlah populasi itik di Indonesia. Berbeda

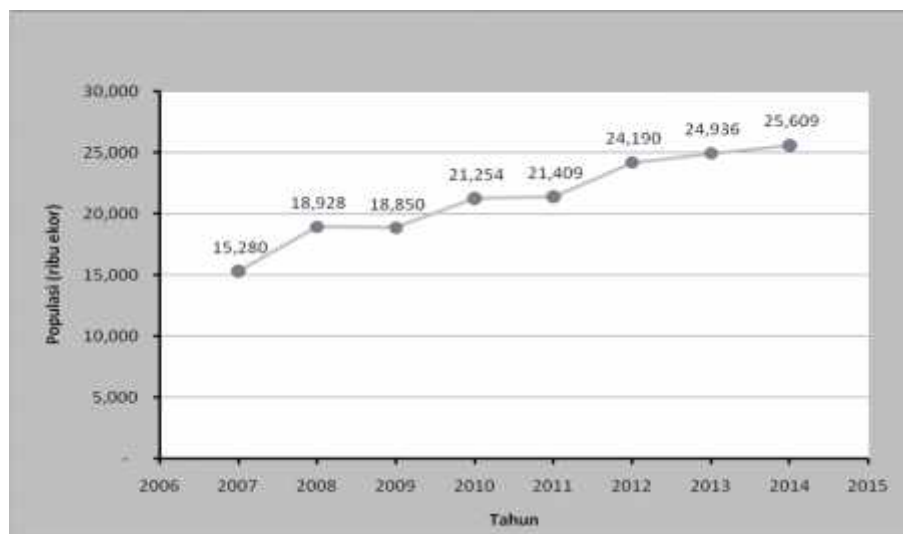
dengan lokasi di Jawa, tingkat pertumbuhan populasi itik di luar Jawa sekitar 4,2% per tahun, sedangkan tingkat pertumbuhan populasi itik di Jawa lebih besar dari luar Jawa yaitu sekitar 8% per tahun. Grafik perkembangan populasi itik di luar Jawa disajikan pada Gambar 1.2.



Gambar 1.2
Perkembangan Populasi Itik di Luar Jawa

Gambar 1.2 menjelaskan bahwa perkembangan populasi itik di luar Jawa periode 2007-2014 mengalami pertumbuhan yang positif dengan tingkat pertumbuhan sekitar 4,2% per tahun. Pada tahun 2007 populasi itik hanya 20.586 ribu ekor. Pada tahun 2008-2010 tingkat pertumbuhan terus meningkat sekitar 3,8% per tahun masing-masing sebesar 20.911 ribu ekor, 21.829 ribu ekor, dan 23.047 ribu ekor. Sementara itu, populasi itik mengalami penurunan sekitar 4,2% menjadi 22.079 ribu ekor pada tahun 2011. Namun, perkembangan populasi itik terus meningkat pada tahun 2012-2014 sekitar 7,3% per tahun masing-masing sebesar 25.105 ribu ekor, 26.419 ribu ekor, dan 27.166 ribu ekor. Populasi ternak itik mencapai puncaknya pada tahun 2014 sebesar 27.166 ribu

ekor. Apabila dibandingkan berdasarkan tingkat pertumbuhannya, populasi itik di Jawa memiliki tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi daripada populasi itik di luar Jawa. Namun, jika dibandingkan berdasarkan rata-rata populasinya, jumlah populasi itik di luar Jawa lebih besar daripada populasi itik di Jawa. Grafik perkembangan populasi itik di Jawa disajikan pada Gambar 1.3.



Gambar 1.3
Perkembangan Populasi Itik di Jawa

Sementara itu, berdasarkan Gambar 1.3 menggambarkan bahwa populasi itik di Jawa selama kurun waktu 2007-2014 mengalami pertumbuhan yang positif dengan rata-rata populasi itik sekitar 21.307 ribu ekor per tahun. Pada tahun 2007 populasi itik hanya 15.280 ribu ekor, kemudian meningkat sekitar 23,9% menjadi 18.928 ribu ekor pada tahun 2008. Populasi itik mengalami penurunan sekitar 0,4% menjadi 18.850 ribu ekor pada tahun 2009, namun pada tahun 2010 populasi itik meningkat sekitar 12,8% menjadi 21.254 ribu ekor. Selanjutnya, populasi itik terus meningkat pada tahun 2011-2014 sekitar 4,9% per tahun. Populasi itik mencapai puncaknya pada tahun 2014 yaitu 25.609 ribu ekor.

Peningkatan jumlah populasi itik tersebut dikarenakan usaha ternak itik memberikan keuntungan yang memadai baik dari usaha ternak itik petelur maupun usaha ternak itik pedaging. Selanjutnya, perkembangan produksi telur itik di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2
Perkembangan Produksi Telur Itik di Indonesia Tahun 2007-2014 (ton)

Tahun	Jawa		Luar Jawa		Indonesia	
	Produksi (ton)	Perkembangan (%)	Produksi (ton)	Perkembangan (%)	Produksi (ton)	Perkembangan (%)
2007	558.916	-	8.766	-	567.682	-
2008	640.701	14,6	6.252	-28,7	646.953	14,0
2009	819.751	27,9	7.496	19,9	827.247	27,9
2010	137.268	-83,3	107.771	1.337,7	245.039	-70,4
2011	143.334	4,4	112.864	4,7	256.198	4,6
2012	135.768	-5,3	140.170	24,2	275.938	7,7
2013	145.346	7,1	145.023	3,5	290.369	5,2
2014*)	148.117	1,9	148.957	2,7	297.074	2,3
Rata-rata	341.150,1	-4,7	84.662,4	194,9	425.812,5	-1,2
%	80,1		19,9		100	

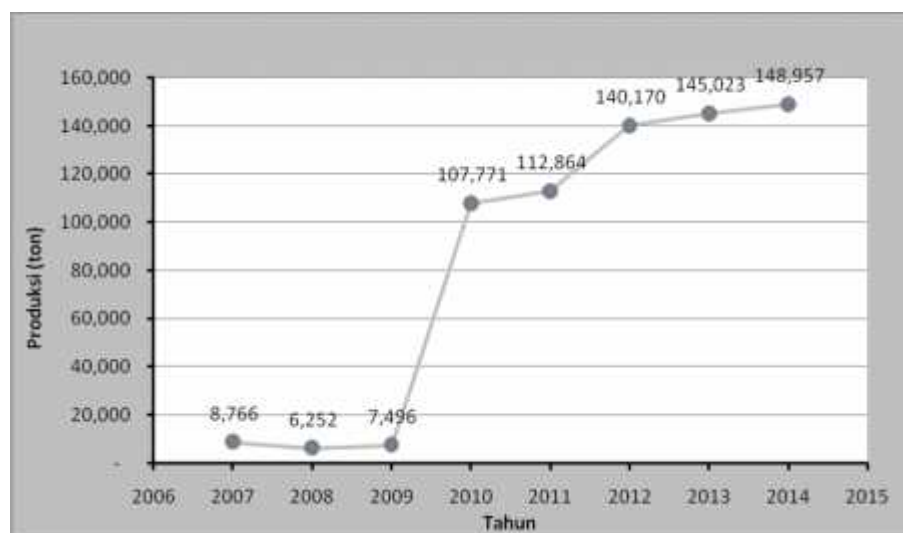
Keterangan: *) Angka Sementara

Sumber : Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (2014).

Berdasarkan Tabel 1.2 mengindikasikan bahwa Jawa memiliki kontribusi yang lebih besar dalam produksi telur itik Nasional yaitu 80,1% dengan rata-rata produksi telur itik 341.150,1 ton per tahun. Sementara, luar Jawa memiliki kontribusi sebesar 19,9% dalam produksi telur itik Nasional dengan rata-rata produksi telur itik 84.662,4 ton per tahun. Hal ini menunjukkan bahwa produksi telur itik di Jawa lebih besar daripada produksi telur itik di luar Jawa. Sangat berbanding terbalik dengan jumlah populasi itik yang lebih rendah daripada populasi itik di luar Jawa. Hal ini memungkinkan bahwa jumlah populasi ternak

itik petelur di Jawa lebih banyak daripada jumlah populasi itik petelur di luar Jawa sehingga jumlah produksi telur itiknya lebih besar.

Perkembangan produksi telur itik di Indonesia selama kurun waktu 2007-2014 mengalami pertumbuhan yang negatif dengan tingkat pertumbuhan -1,2% dan rata-rata sekitar 425.812,5 ton per tahun. Pada tahun 2007 produksi telur itik hanya 567.682 ton, kemudian meningkat sekitar 14% menjadi 646.953 ton pada tahun 2008. Produksi telur itik terus sekitar 27,9% menjadi 827.247 ton pada tahun 2009, namun mengalami penurunan pada tahun 2010 sekitar 70,4% menjadi 245.309 ton. Selanjutnya, pada tahun 2011-2014 produksi telur itik terus meningkat sekitar 4,9% per tahun masing-masing sebesar 256.198 ton, 275.938 ton, 290.369 ton, dan 297074 ton. Produksi telur itik mencapai puncaknya pada tahun 2014 sebesar 297.074 ton.

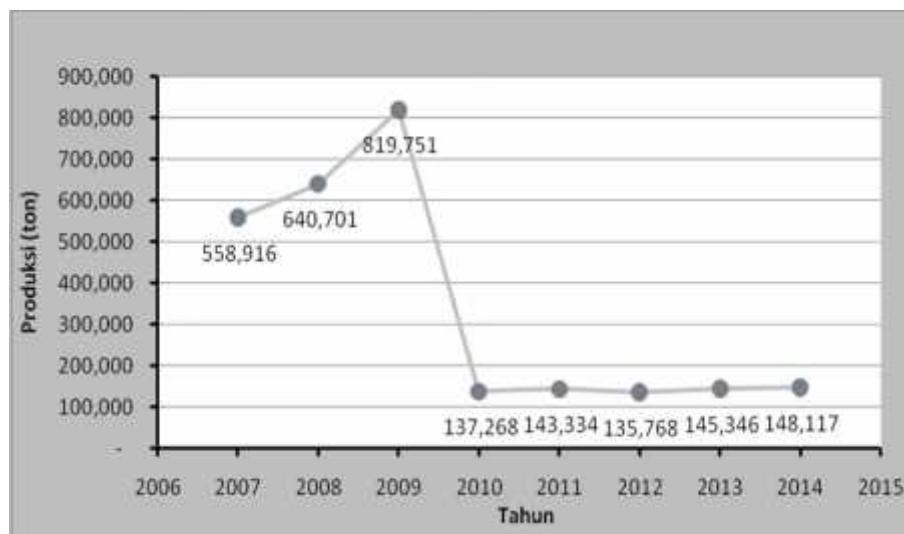


Gambar 1.4
Perkembangan Produksi Telur Itik di Luar Jawa

Sementara itu, produksi telur itik di luar Jawa periode 2007-2014 mengalami pertumbuhan yang positif dengan tingkat pertumbuhan 194,9% dan rata-rata

produksi telur itik sekitar 84.662,4 ton per tahun. Sedangkan produksi telur itik di Jawa periode 2007-2014 mengalami pertumbuhan negatif dengan tingkat pertumbuhan -4,7% dan rata-rata produksi telur itik sekitar 341.150,1 ton per tahun (Gambar 1.4).

Gambar 1.4 memberikan informasi mengenai perkembangan produksi telur itik di luar Jawa selama kurun waktu 2007-2014 relatif sangat fluktuatif dengan tingkat pertumbuhan yang positif dan rata-rata produksi telur itik sekitar 84.662 ton per tahun. Pada tahun 2007 produksi telur itik di luar Jawa hanya 8.766 ton, kemudian mengalami penurunan sekitar 28,7% menjadi 6.252 ton pada tahun 2008. Selanjutnya, produksi telur itik meningkat sekitar 19,9% menjadi 7.496 ton pada tahun 2009 dan terus meningkat pada tahun 2010-2014 sekitar 274,6% per tahun masing-masing sebesar 107.771 ton, 112.864 ton, 140.170 ton, 145.023 ton, dan 148.957 ton. Produksi telur itik mengalami puncaknya pada tahun 2014 sebesar 148.957 ton. Selanjutnya, grafik perkembangan produksi telur itik di Jawa disajikan pada Gambar 1.5.



Gambar 1.5
Perkembangan Produksi Telur Itik di Jawa

Menurut Gambar 1.5 menunjukkan bahwa perkembangan produksi telur itik di Jawa selama kurun waktu 2007-2014 relatif sangat fluktuatif dengan tingkat pertumbuhan yang negatif dan rata-rata produksi telur itik 341.150 ton per tahun. Pada tahun 2007 produksi telur itik di Jawa hanya 558.916, kemudian produksi telur itik terus meningkat pada tahun 2008-2009 sekitar 21,3% per tahun masing-masing sebesar 640.701 ton dan 819.751 ton. Selanjutnya, pada tahun 2010 produksi telur itik menurun drastis sekitar 83,3% menjadi 137.268 ton, namun meningkat sekitar 4,4% menjadi 143.334 ton pada tahun 2011. Produksi telur itik kembali menurun sekitar 5,3% menjadi 135.768 ton pada tahun 2012, kemudian meningkat sekitar 7,1% menjadi 145.346 ton pada tahun 2013. Produksi telur itik terus meningkat sekitar 1,9% dan mencapai puncaknya pada tahun 2014 menjadi 148.117 ton. Sementara itu, perkembangan populasi itik di Jawa Timur sekarang ini relatif sangat fluktuatif. Tabel 1.3 menunjukkan perkembangan populasi itik di Jawa Timur.

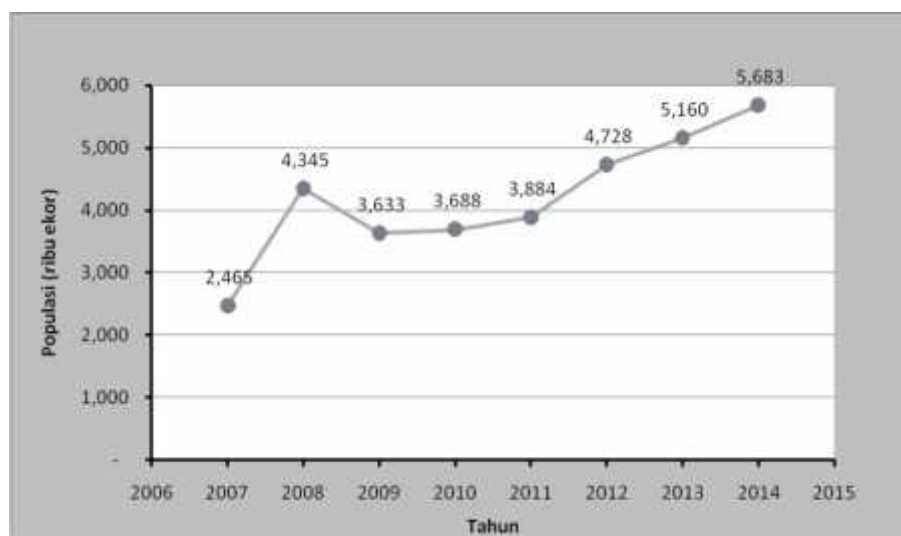
Tabel 1.3
Perkembangan Populasi Itik di Jawa Timur Tahun 2007-2014 (ribu ekor)

Tahun	Populasi (ribu ekor)	Perkembangan (%)
2007	2.465	-
2008	4.345	76,3
2009	3.633	-16,4
2010	3.688	1,5
2011	3.884	5,3
2012	4.728	21,7
2013	5.160	9,1
2014*)	5.683	10,2
Rata-rata	4.198	15,4

Keterangan: *) Angka Sementara

Sumber : Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (2014).

Dengan melihat fakta dari Badan Pusat Statistik (BPS), populasi itik di Jawa Timur selama kurun waktu 2007-2014 mengalami pertumbuhan relatif fluktuatif dengan tingkat pertumbuhan 15,4% dan rata-rata populasi itik sekitar 4.198 ribu ekor per tahun. Hal ini menunjukkan bahwa petani di Jawa Timur banyak yang mengusakan ternak itik.



Gambar 1.6
Perkembangan Populasi Itik di Jawa Timur

Pada tahun 2007 populasi itik hanya 2.465 ribu ekor, kemudian meningkat sekitar 76,3% menjadi 4.345 ribu ekor pada tahun 2008. Populasi itik pada tahun 2009 mengalami penurunan sekitar 16,4% menjadi 3.633 ribu ekor. Selanjutnya, pada tahun 2010-2014 populasi itik terus meningkat sekitar 9,6% per tahun masing-masing sebesar 3.688 ribu ekor, 3.884 ribu ekor, 4.728 ribu ekor, 5.160 ribu ekor dan 5.683 ribu ekor. Populasi itik mencapai puncaknya pada tahun 2014 sebesar 5.683 ribu ekor.

Banyaknya populasi itik di Jawa Timur mempengaruhi jumlah produksi ternak itik terutama telur itik. Semakin banyak populasi itik maka jumlah telur itik yang

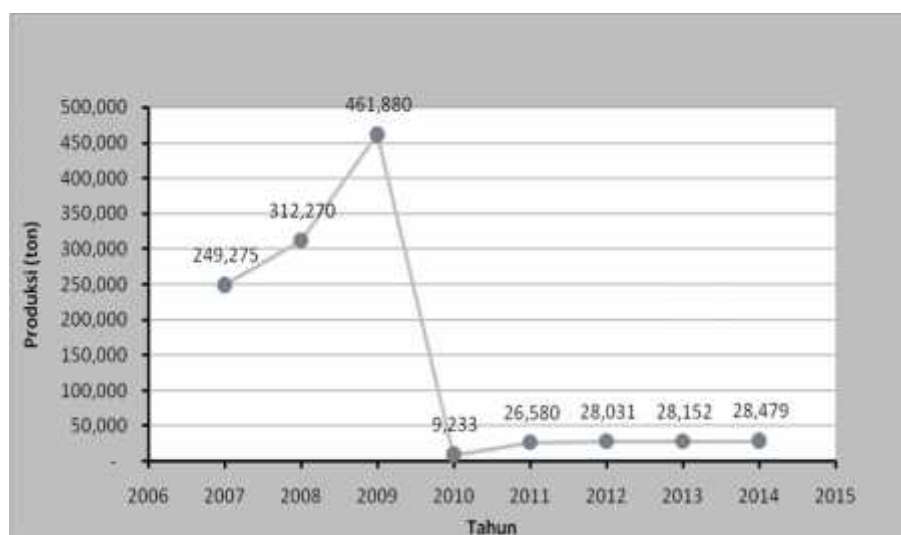
dihasilkan akan semakin besar. Propinsi Jawa Timur mempunyai peran yang sangat penting dalam produksi telur itik Nasional. Tabel 1.4 menjelaskan perkembangan produksi telur itik di Jawa Timur. Perkembangan produksi telur itik selama delapan tahun terakhir relatif sangat fluktuatif dengan tingkat pertumbuhan 24,3% dan rata-rata produksi telur itik 142.988 per tahun.

Tabel 1.4
Perkembangan Produksi Telur Itik di Jawa Timur Tahun 2007-2014 (ton)

Tahun	Produksi (ton)	Perkembangan (%)
2007	249.275	-
2008	312.270	25,3
2009	461.880	47,9
2010	9.233	-98,0
2011	26.580	187,9
2012	28.031	5,5
2013	28.152	0,4
2014*)	28.479	1,2
Rata-rata	142.988	24,3

Keterangan: *) Angka Sementara

Sumber : Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (2014).



Gambar 1.7
Perkembangan Produksi Telur Itik di Jawa Timur

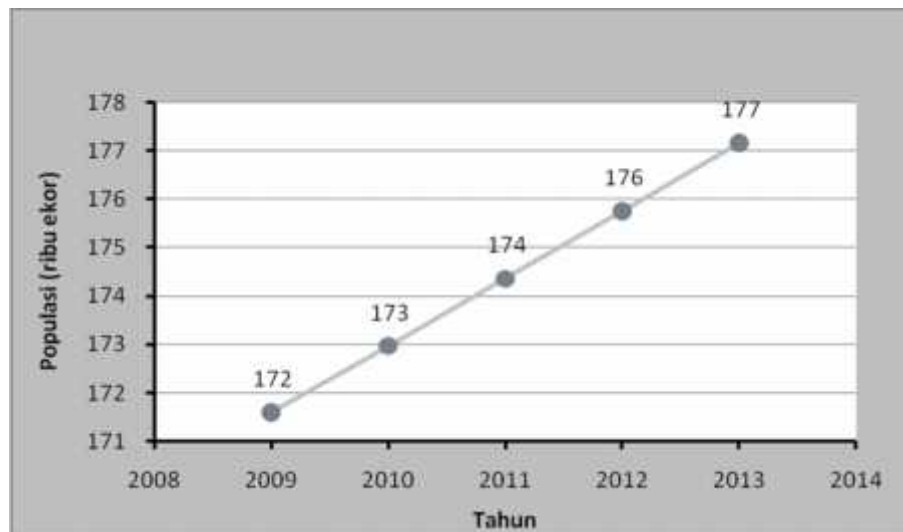
Perkembangan produksi telur itik selama delapan tahun terakhir di Jawa Timur relatif sangat fluktuatif. Pada tahun 2007 produksi telur itik mencapai 249.275 ton, tetapi berbeda pada tahun 2008 produksi telur itik meningkat sekitar 25,3% menjadi 312.270 ton. Produksi telur itik mencapai puncaknya pada tahun 2008 sebesar 461.880 ton dengan tingkat pertumbuhan 47,9%. Akan tetapi, pada tahun 2010 produksi telur itik mengalami penurunan sekitar 98% menjadi 9.233 ton. Sementara itu, pada tahun 2011 produksi telur itik terus meningkat sekitar 187,9% dengan pencapaian produksi menjadi 26.580 ton (Gambar 1.7). Tabel 1.5 memberikan informasi data perkembangan populasi itik dan produksi telur itik di Kabupaten Jember.

Tabel 1.5
Perkembangan Populasi Itik dan Produksi Telur Itik
di Kabupaten Jember Tahun 2009-2013

Tahun	Populasi (ribu ekor)	Perkembangan (%)	Produksi (ton)	Perkembangan (%)
2009	172	-	1.653	-
2010	173	0,8	1.686	2,0
2011	174	0,8	1.720	2,0
2012	176	0,8	1.754	2,0
2013	177	0,8	1.127	-35,7
Rata-rata	174	0,8	1.588	-7,4

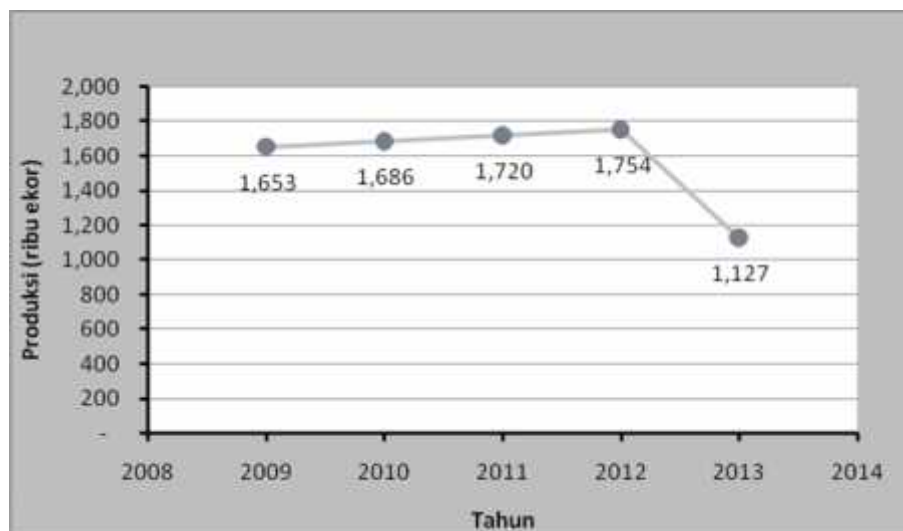
Sumber : Badan Pusat Statistik (2014).

Berdasarkan Tabel 1.5 menunjukkan bahwa perkembangan populasi itik pada periode 2009-2013 menunjukkan pertumbuhan yang tetap dengan rata-rata populasi sebesar 174 ribu ekor per tahun dengan tingkat pertumbuhan 0,8%. Grafik perkembangan populasi ternak itik di Kabupaten Jember disajikan pada Gambar 1.8.



Gambar 1.8
Perkembangan Populasi Itik di Kabupaten Jember

Gambar 1.8 memberikan informasi mengenai perkembangan populasi di Kabupaten Jember periode 2009-2013. Pada tahun 2009 populasi itik hanya 172 ribu ekor, kemudian meningkat menjadi 173 ribu ekor pada tahun 2010. Sementara itu, populasi terus meningkat dan mencapai puncaknya pada tahun 2013 yaitu 177 ribu ekor.



Gambar 1.9
Perkembangan Produksi Telur Itik di Kabupaten Jember

Dengan demikian, Kabupaten Jember memiliki potensi yang baik bagi peternak itik. Dengan potensi ini diharapkan usaha ternak itik tidak saja mampu menjadi usaha sampingan tetapi juga memberikan keuntungan yang layak bagi peternak, sehingga usaha ternak itik layak untuk dilakukan (Gambar 1.8).

Gambar 1.9 menunjukkan bahwa produksi telur itik di Kabupaten Jember selama kurun waktu 2009-2013 mengalami pertumbuhan yang negatif dengan tingkat pertumbuhan -7,43% dan rata-rata produksi ternak itik sebesar 1.588 ton per tahun. Pada tahun 2009 produksi telur itik sebesar 1.653 ton, kemudian meningkat sekitar 2% pada tahun 2010-2012 masing-masing sebesar 1.686 ton, 1.720 ton, dan 1754 ton. Pada tahun 2012 merupakan pencapaian produksi telur itik tertinggi yang terjadi di Kabupaten Jember, kemudian produksi telur itik menurun drastis sekitar 35,7% menjadi 1.127 ton pada tahun 2013.

Menurut Srigandono (1997), faktor-faktor yang dianggap menguntungkan dalam usaha beternak itik dapat dilihat sebagai bahan pertimbangan bagi calon peternak itik antara lain dari segi laju pertumbuhannya, ternak itik dapat tumbuh lebih cepat dari ternak ayam. Ternak itik diyakini jauh lebih tahan terhadap penyakit jika dibandingkan dengan ternak ayam. Sekalipun penyakit-penyakit yang menyerang ternak ayam pada umumnya juga menyerang itik, namun akibat yang diderita oleh itik tidak terlalu parah.

Kecamatan Jombang merupakan sentra produksi telur itik di Kabupaten Jember, di mana populasi itik yang dternakkan mencapai seratus ribu ekor. Dalam bentuk usaha peternakan rakyat, peternakan itik dapat diusahakan dengan memanfaatkan peralatan yang amat sangat sederhana, misalnya perkandangannya serta alat-alat yang digunakan dalam kandang. Bahkan itik dapat bertahan hidup di alam terbuka dengan model kandang seperti kemahnya

anak pramuka. Dalam usaha peternakan itik yang diusahakan secara ekstensif, kita dapat memanfaatkan alam sekitar di mana banyak terdapat sumber-sumber karbohidrat dan protein yang terbuang sia-sia seperti sisa-sisa panen padi di sawah, cacing, ikan-ikan kecil di sungai-sungai, dan lain sebagainya. Di samping itu, karena itik memiliki instink berkelompok (*flocking instinct*) yang amat kuat, maka ini sangat membantu dalam hal pengendalian terutama untuk model pemeliharaan yang bersifat ekstensif (digembalakan).

Tabel 1.6
Populasi Itik Petelur Menurut Kecamatan di Kabupaten Jember, Tahun 2013

No.	Kecamatan	Populasi (ekor)
1	Jombang	102.261
2	Wuluhan	95.502
3	Umbulsari	58.558
4	Gemukmas	48.395
5	Kencong	40.834
6	Puger	26.202
7	Rambipuji	23.386
8	Mumbulsari	23.383
9	Ajung	20.403
10	Sumberbaru	13.050
11	Kecamatan lain-lain	142.263
Jumlah		594.237

Sumber : Sensus Pertanian (2013), BPS Kab. Jember.

Populasi itik petelur menurut kecamatan di Kabupaten Jember tahun 2013 dapat ditunjukkan pada Tabel 1.6. Tabel 1.6 menunjukkan bahwa Kecamatan Jombang merupakan kecamatan dengan populasi itik petelur tertinggi di Kabupaten Jember. Secara keseluruhan, pada tahun 2013 populasi itik petelur di Kecamatan Jombang sebesar 102.261 ekor, selanjutnya pada urutan kedua adalah Kecamatan Wuluhan dengan populasi itik petelur sebesar 95.502 ekor,

berikutnya diikuti Kecamatan Umbulsari (58.558 ekor), Kecamatan Gumukmas (48.395 ekor), Kecamatan Kencong (40.834 ekor), Kecamatan Puger (26.202 ekor), Kecamatan Rambipuji (23.386 ekor), Kecamatan Mumbulsari (23.383 ekor), Kecamatan Ajung (20.403 ekor), Kecamatan Sumberbaru (13.050 ekor), dan Kecamatan lainnya (142.263 ekor).

Sipora menyatakan bahwa ternak itik petelur menjadi salah satu peluang yang cukup potensial dikembangkan dalam bisnis peternakan itik, sebab setiap tahun permintaan telur itik cenderung terus meningkat, selain sebagai sumber protein keluarga, telur itik banyak digunakan sebagai bahan untuk membuat aneka kue dan lain sebagainya. Oleh sebab itulah, ternak itik petelur menjadi salah satu alternatif usaha yang menjanjikan dan menguntungkan sehingga dapat diandalkan sebagai sumber pendapatan keluarga (Wulandari, 2014).

Dari segi pakan, banyak bahan yang bisa dijadikan pakan campuran dengan konsentrat. Seperti katul, jagung, karak nasi, roti kadaluwarsa, krupuk kadaluwarsa, menir, dan lain-lain. Tidak mengherankan, kalau ransum di satu daerah peternakan, berbeda dengan daerah lainnya. Justru, kejelian strategi mengolah pakan potensial setempat, akan sangat menguntungkan peternak (Suud, 2013).

Jika dibandingkan dengan telur ayam ras maka telur itik terkesan lebih dihargai karena telur itik dijual dengan satuan butir/biji sedangkan untuk telur ayam ras dijual dengan satuan kilogram (kg). Secara umum harga produk ternak itik baik untuk komoditi telur atau daging terasa lebih stabil jika dibandingkan dengan produk ternak ayam.

Sementara itu, kulit telur itik pada umumnya lebih tebal dibandingkan dengan kulit telur ayam. Ini mempunyai arti penting dalam hal mengurangi resiko pecah

atau retak terutama dalam penanganan (*product handling*) dan transportasi. Terlebih untuk usaha penetasan telur dan pembuatan telur asin. Saat bertelur pada itik biasanya terjadi serentak pada pagi hari yaitu sebelum matahari terbit, sehingga pengambilan telur dalam kandang bisa dilakukan dengan satu kali saja. Hal ini terjadi suatu penghematan tenaga kerja yang cukup berarti. Sedangkan untuk pengambilan telur ayam bisa sampai 2-3 kali dalam satu hari.

Pada umumnya unggas air seperti ternak itik dan yang lainnya jarang bahkan bisa dikatakan tidak memiliki sifat kanibal dan *agonistik* (berkelahi). Sisi lain pemanfaatan limbah terutama bulu, selain dapat dimanfaatkan sebagai bahan kasur, bantal, atau pakaian, maka untuk bulu itik jenis tertentu seperti entok dan yang lainnya dapat dipergunakan sebagai bahan *suttle kock*. Ini berarti ada nilai lebih dari limbah yang berasal dari ternak itik.

Untuk telur bebek yang tidak bisa ditetaskan, bisa diolah menjadi telur asin baik dijual mentah atau sudah diolah. Dengan demikian, pebisnis bisa mengambil bagian pembuatan telur asin sebagai fokus usaha.

Untuk bebek betina yang telah lewat masa produksinya (*bebek afkiran*), bisa dijual sebagai pedaging. Dapat dikatakan, beternak bebek merupakan satu-satunya bisnis yang tidak menyisakan sampah. Semua unsurnya bernilai ekonomis, dan bisa dikembangkan secara terpisah maupun dikelola secara terpadu dan terintegrasi (*integrated*).

Beberapa permasalahan yang dihadapi pada usaha peternakan itik di antaranya adalah pola pengusahaan yang cenderung masih sebagai usaha sampingan, pengelolaan teknis masih secara tradisional, skala usaha belum ekonomis dan akses pemasaran yang belum optimal. Kondisi ini harus diatasi agar usaha peternakan itik bisa semakin berkembang, dengan pembinaan

secara terencana, terarah, terpadu dan berkesinambungan agar tercipta suatu sistem pemeliharaan yang lebih baik. Dalam hal ini yang menjadi pertanyaan adalah apakah secara finansial usaha ternak itik petelur tersebut mampu memberikan keuntungan secara layak.

Kajian yang mendalam mengenai usaha ternak itik, terutama mengenai apakah usaha ternak itik petelur mampu memberikan benefit yang layak ditinjau dari aspek finansial bagi masyarakat (peternak) perlu dilakukan. Kelayakan usaha ternak itik petelur tercermin dari tingkat keuntungan yang diperoleh. Keuntungan diperoleh dari penerimaan dikurangi seluruh biaya produksi. Semakin tinggi penerimaan, maka semakin tinggi pula keuntungan yang diperoleh dan sebaliknya. Sementara itu, penerimaan dipengaruhi oleh besarnya produksi dan harga. Semakin tinggi harga atau produksi, maka semakin besar pula keuntungan yang diterima dengan asumsi harga tetap. Pada sisi lain biaya produksi berpengaruh negatif terhadap tinggi rendahnya keuntungan yang diterima. Artinya, semakin besar biaya yang dikorbankan, semakin kecil benefit yang diperoleh.

Selain itu, tingkat keuntungan yang diperoleh oleh peternak cenderung berbeda berdasarkan skala usaha. Berdasarkan pola pemeliharaannya, skala usaha ternak itik petelur dibedakan menjadi skala kecil (<100 ekor) dengan pola pemeliharaan intensif, skala menengah (100-500 ekor) dengan pola pemeliharaan intensif, dan skala luas (>500 ekor) dengan pola pemeliharaan intensif (Pustakadunia, 2014).

Selanjutnya, bagaimana kelayakan usaha ternak itik petelur jika terjadi perubahan variabel output seperti harga jual dan produksi dan perubahan input (biaya produksi) selama usaha peternakan tersebut berlangsung. Di samping itu,

perlu pula dikaji apakah ada perbedaan kelayakan usaha ternak itik petelur berdasarkan skala usaha. Hal ini untuk mengetahui skala usaha mana yang lebih menguntungkan secara finansial.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka perlu dicari solusinya untuk dapat memecahkan permasalahan apakah usaha ternak itik petelur di Kabupaten Jember mempunyai prospek yang baik dan layak bagi peternak itik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka dapat disusun perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah usaha ternak itik petelur di Kabupaten Jember secara finansial menguntungkan?
2. Apakah ada perbedaan tingkat keuntungan usaha ternak itik petelur di Kabupaten Jember berdasarkan skala usaha?
3. Bagaimana sensitivitas usaha ternak itik petelur di Kabupaten Jember terhadap perubahan input dan output yang terjadi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, maka dapat disusun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mempelajari usaha ternak itik petelur di Kabupaten Jember menguntungkan secara finansial.
2. Untuk mempelajari perbedaan tingkat keuntungan usaha ternak itik petelur di Kabupaten Jember berdasarkan skala usaha.
3. Untuk mengidentifikasi sensitivitas usaha ternak itik petelur di Kabupaten Jember terhadap perubahan input dan output yang terjadi.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah khususnya pemerintah Kabupaten Jember tentang kelayakan usaha dalam upaya pengembangan peternakan itik petelur di wilayah Kabupaten Jember.
2. Sebagai bahan informasi bagi pemilik usaha peternakan itik petelur mengenai kelayakan usaha yang telah dilaksanakan selama ini.
3. Memberikan sumbangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu sosial ekonomi pertanian dalam kajian peternakan itik petelur.
4. Penelitian ini juga diharapkan sebagai bahan informasi bagi peneliti lain dalam penelitian yang sejenis.